

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Etnis Tionghoa datang ke Bukittinggi sekitar awal abad ke 19. Etnis Tionghoa datang secara bergelombang dan puncaknya pada abad ke 20. Etnis Tionghoa datang menggunakan jalur laut, yaitu pantai barat Sumatera hingga mereka memutuskan untuk tinggal di kota Padang, semakin lama karena jumlah yang semakin banyak mereka mulai menyebar dan masuk hingga ke dalam salah satunya kota Bukittinggi.

Etnis Tionghoa yang ada di Bukittinggi tinggal di kampung Cino, kampung Cino adalah sebutan untuk tempat tinggal yang ditetapkan untuk etnis Tionghoa oleh pemerintah Belanda pada masa penjajahan Belanda. Pemerintah Belanda menetapkan pemukiman etnis Tionghoa di tengah-tengah kota Bukittinggi dengan bentukkan tempat tinggal seperti Ruko bertingkat dimana pada bagian dasarnya mereka gunakan sebagai tempat usaha/berdagang dan lantai atas digunakan sebagai tempat tinggal, ini adalah salah satu ciri khas dari etnis Tionghoa.

Etnis Tionghoa pada umumnya bekerja sebagai pedagang, etnis Tionghoa selalu menerapkan kiat-kiat berdagang yang selalu mereka percaya dan meyakini akan ajaran nenek moyang untuk selalu bertanggung jawab, jujur, pekerja keras, ulet dan tekun. Profesi yang ditekuni oleh etnis Tionghoa saat ini mulai dari tukang, berjualan barang perabotan rumah tangga, peralatan memasak dan

peralatan makan, kemudian menjual obat-obat tradisional, mengelola penginapan/hotel dan lain sebagainya.

Pada saat ini etnis Tionghoa di Bukittinggi berbaur cukup baik dengan masyarakat lokal Bukittinggi, mereka hidup berdampingan dan saling toleransi dengan berbagai macam perbedaan budaya dan keyakinan antara keduanya, dengan menghargai setiap hari-hari besar dan bersejarah bagi masing-masing etnis. Namun hal ini tidak cukup untuk membuat etnis Tionghoa tetap bertahan untuk tinggal di Bukittinggi.

Krisis moneter yang menimpa masyarakat Indonesia tahun 1998 yang berdampak terhadap perekonomian, tentunya juga berdampak terhadap perekonomian etnis Tionghoa di Bukittinggi, karena itu beberapa dari etnis Tionghoa memutuskan pindah dari Bukittinggi. Kenyaman dan ketentraman etnis Tionghoa juga terusik akibat gempa yang terjadi pada tahun 2009, ketakutan akan kembali terjadi bencana alam lainnya seperti gunung meletus atau gempa yang lebih dahsyat membuat beberapa dari mereka pindah mencari daerah yang lebih aman dan nyaman.

Keadaan ekonomi yang tidak stabil dengan aktivitas berdagang etnis Tionghoa yang mengalami maju-mundur setelah terjadinya gempa, belum lagi fasilitas pendidikan yang masih kalah jauh dengan yang ada di kota-kota besar, dengan begitu resikonya banyak dari etnis Tionghoa yang memilih untuk pindah dan akhirnya menyebabkan populasi etnis Tionghoa di Bukittinggi semakin menurun.

Setelah terjadinya penurunan populasi pada etnis Tionghoa di Bukittinggi kita dapat melihat terjadinya perbedaan hubungan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal, hubungan saat ini tidak renggang ketika etnis Tionghoa belum mengalami penurunan, pada masa itu etnis Tionghoa yang terbiasa hidup berkelompok lebih sering berinteraksi dengan mereka sesama dari etnis Tionghoa. Sedangkan sekarang ini mereka cukup terbuka dengan masyarakat lokal, walaupun tidak sepenuhnya tetapi cukup membuat hubungan antar etnis menjadi lebih erat, terbukti dengan sering terlibat dan berpartisipasi dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pemerintah kota ataupun oleh kelurahan.

Interaksi sosial yang harmonis terjalin antara etnis Tionghoa dan pribumi . keduanya hidup berdampingan dan saling menghargai dan menghormati serta saling membutuhkan satu sama lainnya. Terlihat dengan kerjasama antar keduanya yaitu gotong royong, perdagangan, tenaga kerja dan pernikahan.

Selain itu melihat keberadaan etnis Tionghoa di Bukittinggi memiliki tanggapan yang berbeda-beda dari masyarakat lokal. Adanya prasangka buruk tentang keberadaan etnis Tionghoa menjadi ancaman bagi masyarakat lokal, etnis Tionghoa dikhawatirkan akan menguasai kota Bukittinggi. Namun sebagian dari masyarakat lokal yang memberikan kesempatan dengan berpikir positif mengenai keberadaan etnis Tionghoa di Bukittinggi, karena dapat dilihat etnis Tionghoa cukup toleransi terhadap perbedaan dari segi budaya, adat istiadat dan keyakinan dengan masyarakat lokal, dengan tidak mengganggu dan saling menghargai, sehingga tidak ditemukannya konflik atau masalah sosial di antara kedua kelompok masyarakat ini